

**THE EMPOWERMENT STRATEGY OF ISLAMIC EDUCATION
INSTITUTION IN GLOBAL COMPETITION**

*Lecturer of IAIN Bukittinggi West Sumatera, Indonesia
iswantir1976@yahoo.co.id*

Abstract

Coming in to the globalization era means entering into the world system and modernization which consequently must face the flow of change that is so fast and difficult to predict. Islamic education institutions are expected to face the challenges and changes that occur at this time. Islamic educational institutions should be able to take a greater role in preparing for next generations who are ready for the challenges and changes in the present and the future. Islamic education institution deals with a place of Islamic education. The educational institution of Islam from the aspect of the responsible person can be classified into three: (a) informal education institution, family, (b) formal education institution that is school, and non formal education institution, society. The strategy of Islamic educational institutions to be the winners in global competition is by making various efforts, namely improving human resources, improving management quality, developing Information-based management and technology, improving facilities and infrastructure, strengthening distinction and foreign languages, building networks and cooperation with various parties, and also developing scientific integration.

Keyword: Education Strategy, Educational Institution, Islamic Education

**STRATEGI PEMBERDAYAAN INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PERSAINGAN GLOBAL**

Oleh: Iswantir M

Abstrak

Memasuki era globalisasi berarti masuk dalam sistem dunia dan modernisasi yang konsekuensinya harus menghadapi arus perubahan yang begitu cepat dan sulit diprediksi. Lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi pada saat ini. Lembaga pendidikan Islam harus mampu mengambil peran yang lebih besar dalam mempersiapkan generasi penerus yang siap dengan berbagai tantangan dan perubahan pada saat ini dan masa yang akan datang. Lembaga pendidikan Islam adalah suatu wadah atau tempat

berlangsungnya proses pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam dari aspek penanggungjawab, dapat diklasifikasi menjadi tiga, yakni: (a) lembaga pendidikan informal, yakni keluarga, (b) lembaga pendidikan formal, yakni sekolah/madrasah, dan lembaga pendidikan nonformal, yakni masyarakat. Strategi lembaga pendidikan Islam supaya menjadi pemenang dalam persaingan global adalah dengan melakukan berbagai upaya, yakni peningkatan SDM, peningkatan mutu pengelolaan, mengembangkan manajemen berbasis IT, memperbaiki sarana dan prasarana, melakukan penguatan distingsih dan bahasa asing, membangun jaringan dan kerjasama dengan berbagai pihak, dan mengembangkan integrasi keilmuan.

Keyword: Strategi Pendidikan, Institusi Pendidikan, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan Islam pada saat ini masih menghadapi berbagai tantangan yang berat. Di antara tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam adalah globalisasi, baik dalam bidang capital, budaya, etika maupun moral. Era global adalah era bebas dan sekaligus juga persaingan bebas, baik dalam produk material maupun jasa.

Di sisi lain, perubahan social dan tata nilai kehidupan yang mengiringi perjalanan sejarah kehidupan umat manusia merupakan sunnah Allah, sehingga tidak mungkin kita menghentikan perubahan itu. Akibat semakin berkembangnya teknologi informasi mendorong komunikasi dan interaksi antar budaya dan peradaban bangsa semakin intensif, maka globalisasi yang disertai dengan perubahan social secara massif merupakan arus sejarah yang tidak dapat dielakkan.¹

Institusi pendidikan Islam lahir dan muncul untuk mewujudkan manusia yang “*Insan Kamil*” yang didasari atas nilai-nilai dan semangat untuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur’an dan hadis. Dalam berbagai ayat dan hadis mengungkapkan bahwa Islam adalah agama yang *Rahmatal lil’Alamin*. Dengan demikian lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan umat Islam mampu menjadi

¹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yokyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, h. 160

pemenang dalam berbagai aspek, sehingga terwujud Islam sebagai *Rahamatal Lil 'Alamin*.

B. Pembahasan

1. Makna Institusi Pendidikan Islam

Dalam bahasa Inggris kata *institution* berarti lembaga dan *institutionalization* yang berarti pelembagaan. Dalam bahasa Arab kata lembaga biasanya merupakan terjemahan dari kata *muassasah* yang berarti *foundation* (dasar bangunan), *establishment* (mendirikan bangunan), *firm* (lembaga), *institution* (lembaga), dan *organization* (organisasi).² Lembaga dalam pengertian fisik dapat juga disebut dengan bangunan sedangkan lembaga dalam pengertian nonfisik dapat dipahami pranata. Dengan demikian, makna institusi dalam tulisan ini adalah lembaga pendidikan, yakni lembaga pendidikan Islam.

Zarqawi Soejoeti (1986) memberikan tiga pengertian pendidikan Islam, yakni: *pertama*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan. *Kedua*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu yang diperlukan sebagaimana ilmu yang lain. Dan *ketiga*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian

²Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2010, h. 189. Lihat juga John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta, Gramedia, 2003, h. 225 dan Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (ed), J. Milton Cowan, Beirut, Librariee Du Liban dan London : Macdonald & Evans Lt, 1974, h. 15

tersebut di atas. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakan.³

Menurut Hasan Langgulung, bahwa lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat *mujarrad*, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideology-ideologi dan sebagainya, baik tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan materi dan organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah masjid, sekolah, kuttab, dan sebagainya.⁴ Secara sederhana lembaga pendidikan Islam adalah suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam.

2. Bentuk-bentuk Lembaga (Institusi) Pendidikan Islam

Di dalam al-Qur'an dan hadis, secara eksplisit tidak disebutkan secara khusus mengenai adanya lembaga-lembaga pendidikan, sekolah atau madrasah. Yang disebutkan dalam al-Qur'an dan hadis yaitu nama-sama tempat yang baik, yang selanjutnya dapat digunakan untuk kegiatan pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya, seperti rumah, masjid, dan majelis.⁵ Ada beberapa bentuk lembaga (Institusi) pendidikan Islam, yakni: (a) rumah (*al-Bait*), dalam bahasa Arab berasal dari kata *bata*, *yabitu*, *baytan* yang berarti bermalam atau menginap. Dalam al-Qur'an kata rumah tidak kurang disebut sebanyak tujuh puluh kali. (b) Masjid dan Suffah, dalam al-Qur'an kosakata masjid disebutkan sebanyak delapan belas kali dan dihubungkan dengan berbagai hal dan kegiatan. Rasulullah membangun ruangan di sebelah Utara Masjid Madinah dan Masjid al-Haram yang disebut *al-Suffah* untuk tempat tinggal orang-orang fakir miskin yang tekun mempelajari ilmu. Mereka dikenal dengan ahli suffah. (c) *al-Kuttab*, surau, dan TPA. (d) Madrasah, yang berasal dari *isim masdar* dari kata *darasa* yang berarti

³ A. Malik Fadjar, *Holistik Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali Press, 2005, h. 242

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2011, h. 277

⁵ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h.190

sekolah atau tempat untuk belajar. Dalam perkembangan selanjutnya madrasah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan. Adapun sekolah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada ilmu pengetahuan pada umumnya. (e) *al-Zawiyah*, secara harfiah berasal dari kata *inzana*, *yanzawi* yang berarti mengambil tempat tertentu dari sudut masjid yang digunakan untuk *i'tikaf* (diam) dan beribadah. (f) *al-Ribath*, secara harfiah artinya ikatan. *Al-Ribath* menjadi lembaga pendidikan yang secara khusus dibangun untuk mendidik para calon sufi dan guru spiritual. (g) *Al-Maristan*, dikenal sebagai lembaga ilmiah yang paling penting dan sebagai tempat penyembuhan dan pengobatan pada zaman keemasan Islam. (i) *al-Qushur* (istana). (j) *Hawanit al-Waraqin*, yakni toko buku. (k) *al-Shalunat al-Adabiyah*, yakni sanggar sastra. (l) *al-badiyah*, secara harfiah dapat diartikan sebagai tempat mengajarkan bahasa Arab asli, yakni bahasa Arab yang belum tercampur oleh pengaruh berbagai dialek bahasa asing. Dan yang terakhir (m) adalah *al-Maktabat*, yakni perpustakaan.⁶

Lembaga pendidikan Islam dari aspek penanggungjawab, dapat diklasifikasi menjadi tiga, yakni: (a) lembaga pendidikan informal, yakni keluarga, (b) lembaga pendidikan formal, yakni sekolah/madrasah, dan lembaga pendidikan nonformal, yakni masyarakat.

3. Prinsip-prinsip Institusi Pendidikan Islam

- a. Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang menjerumuskan manusia pada api neraka. (Q.S. *At-Tahrim* : 6)
- b. Prinsip pembinaan umat manusia menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup dunia dan akhirat. (Q.S. *al-Qashash*: 77)
- c. Prinsip pembentukan pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan diri pada khaliknya. (Q.S. *al-Mujadalah*: 11)

⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h.190-213

- d. Prinsip amar ma'ruf nahi mungkar dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kenistaan. (Q.S. Ali Imran: 104, 110)
- e. Prinsip pengembangan daya pikir, daya nalar, daya rasa sehingga dapat menciptakan peserta didik yang kreatif dan dapat memfungsikan daya cipta, rasa dan karsanya.⁷

4. Sifat dan Karakteristik Institusi Pendidikan Islam

Menurut Abuddin Nata, bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik, yakni:(a)Lembaga pendidikan Islam bersifat holistic, terdiri dari lembaga informal, nonformal, dan nonformal.(b) Lembaga pendidikan Islam bersifat dinamis dan inovatif.(c)Lembaga pendidikan Islam bersifat responsive dan fleksibel, yakni senantiasa menyesuaikan diri atau menjawab berbagai kebutuhan masyarakat.(d) Lembaga pendidikan Islam bersifat terbuka,yakni dapat diakses atau digunakan untuk seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai latar belakang keahlian, status social, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya.(e) Lembaga pendidikan Islam berbasis pada masyarakat.Dan(f)lembaga pendidikan Islam bersifat religius.⁸

C. Pendidikan Islam dan Tantangan Global

Globalisasi menurut Featherstone melahirkan “*Global Culture (which) is encompassing the world at the international level*”, sedangkan menurut Peter J.M. Nas globalisasi dapat dipahami sebagai reaksi dan elaborasi terhadap dua gejala sosiologis yang sekarang sedang terjadi, yaitu berkembangnya “ *The world system and modernization*”. Dengan demikian, memasuki era globalisasi berarti masuk dalam sistem dunia dan modernisasi yang konsekuensinya harus menghadapi arus perubahan yang begitu cepat dan sulit diprediksi.⁹ Perubahan social tersebut diwarnai oleh beberapa factor, yakni: (a) benturan nilai, budaya, dan agama di seluruh dunia, (b) tuntutan liberalisasi dalam berbagai bidang kehidupan

⁷Abdul Mujib, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2010, h. 224

⁸ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h.214

⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yokyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, h. 160

(ideology, politik, ekonomi, social, budaya dan agama), (c) tuntutan kompetisi dalam berbagai bidang kehidupan baik pada skala nasional, regional maupun internasional.¹⁰

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia pada masa sekarang ini dapat di lihat dari beberapa aspek, diantaranya: (1) Perubahan internal, yakni: (a) masyarakat Indonesia sekarang sedang mengalami reformasi multi dimensi, dimana sedang terjadi proses transformasi total menuju masyarakat baru yang demokratis dan terbuka. Dan (b) tuntutan reformasi dalam berbangsa dan bernegara. (2) Perubahan eksternal, yakni: (a) AFTA atau perjanjian perdagangan bebas di negara-negara ASEAN. Negara-negara dikawasan dunia lain seperti Asia Pasific, pada tahun 2020 juga akan menjadi pasar bebas dan era keterbukaan internasional. (b) kemajuan teknologi pada abad 21 ini, terutama teknologi industry menyebabkan semakin banyaknya komoditi yang diproduksi. (c) Efek lain dari kemajuan teknologi, menyebabkan manusia merasa bagian atau pelayan dari mesin. (3) Perubahan yang terjadi baik skala nasional maupun internasional mempunyai implikasi terhadap pendidikan. (4) Perubahan internal (dalam negeri) terjadi secara simultan dengan perubahan eksternal (lingkungan luar negeri), telah menempati masyarakat dan bangsa Indonesia dalam posisi yang serba sulit.¹¹

Lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi pada saat ini. Lembaga pendidikan Islam harus mampu mengambil peran yang lebih besar dalam mempersiapkan generasi penerus yang siap dengan berbagai tantangan dan perubahan pada saat ini dan masa yang akan datang.

Akhir-akhir ini terjadi pergeseran pandangan masyarakat terhadap pendidikan seiring dengan tuntutan masyarakat (*social demand*) yang berkembang dalam skala yang lebih makro. Kini, masyarakat melihat pendidikan tidak lagi

¹⁰Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yokyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, h. 160-161

¹¹Ramayulis, *op.cit.*, h. 347-348

hanya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan terhadap perolehan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks waktu sekarang saja tetapi disisi lain, pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi, baik modal maupun manusia (*human and capital investmen*) untuk membantu meningkatkan keterampilan hidup (*life skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) sekaligus mempunyai kemampuan produktif dimasa depan yang diukur dari tingkat penghasilan yang diperolehnya. Karena itu, tidak mengherankan apabila pendidikan selalu dipertimbangkan nilai imbalannya (*rate of return*), berapa besar investasi serta keuntungan yang akan diperolehnya. Lembaga pendidikan yang tidak dapat memberikan nilai imbal pada masa yang akan datang tidak akan dilirik orang.¹²

Lembaga pendidikan Islam secara kuantitas terus bertambah dengan perkembangan selalu dinamis, baik pada lembaga pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Akan tetapi suatu pertanyaan besar yang harus kita ajukan adalah apakah secara kualitas lembaga pendidikan Islam sudah baik ?Tentu pertanyaan ini menjadi hal yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan lulusan lembaga pendidikan Islam berkualitas dengan berbagai tantangan yang ada, baik internal maupun eksternal. Secara internal lembaga pendidikan Islam masih memiliki berbagai persoalan, yakni (1) kualitas guru yang belum memadai, (2) terbatasnya sumber daya manusia dan dana, (3) produktifitas lembaga yang kurang bermutu, (4) efisiensi pendidikan yang rendah, (5) relevansi pendidikan dengan dunia kerja, (6) manajemen pendidikan yang masih tradisional, (7) proses pembelajaran yang kaku, (8) sarana prasarana yang belum memadai, (9) perpustakaan yang belum memadai, dan (10) kualitas *input* dan *output* yang rendah.

Perlu dipahami bahwa gelombang globalisasi dewasa ini dan masa datang tidak hanya menampilkan tantangan.Glolabisasi juga memberikan peluang penting.Globalisasi dalam bidang ekonomi, misalnya memunkinkan

¹²*Ibid.*, h. 349

perkembangan dan kemajuan signifikan dalam kehidupan social-ekonomi bangsa Indonesia, yang pada gilirannya mendorong intensitas tertentu dalam kehidupan keberagamaan¹³, termasuk dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam. Peningkatan antusiasme keberagamaan, selanjutnya juga menimbulkan perkembangan baru terhadap institusi pendidikan Islam, baik sekolah, madrasah maupun pesantren. Institusi pendidikan Islam sepanjang sejarahnya sudah memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan kecerdasan dan martabat umat Islam.

D. Strategi Pemberdayaan Institusi Pendidikan Islam Menghadapi Persaingan Global

Pemberdayaan institusi pendidikan Islam jadi pemenang dalam persaingan global tidaklah suatu yang mudah. Akan tetapi masyarakat sangat membutuhkan lembaga pendidikan Islam yang mampu menghasilkan lulusan yang berdaya saing serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Apalagi Indonesia adalah negara yang memiliki mayoritas beragama Islam, serta negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Indonesia memiliki lembaga pendidikan Islam terbesar dan terbanyak di dunia, baik dari segi lembaga pendidikan dasar, menengah maupun lembaga pendidikan tinggi.

Sebuah keniscayaan bahwa kehadiran lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan itu sesungguhnya sangat diharapkan oleh berbagai pihak, terutama umat Islam. Bahkan, hal itu terasa sebagai sebuah kebutuhan yang sangat mendesak terutama bagi kalangan Muslim kelas menengah ke atas yang secara kuantitatif terus meningkat belakangan ini. Fenomena social yang sangat menarik ini mestinya bisa dijadikan tema sentral kalangan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam melakukan pembaruan dan pengembangannya.¹⁴

¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Global Milenium III*, Jakarta, Kencana, 2012, h. 43

¹⁴ A. Malik Fadjar, *op. cit.*, h. 246

Menyikapi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan, maka lembaga pendidikan Islam harus tampil sebagai *academic excellent* dengan membenahi berbagai hal, baik dalam manajemen, kurikulum, orientasi layanan dan evaluasi. Pengelola lembaga pendidikan Islam harus sungguh-sungguh untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kualitas akademik yang berkualitas.

Mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang mampu menjadi pemenang dalam persaingan global, dibutuhkan berbagai strategi, yakni

1. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Menurut Visi Pendidikan Nasional Tahun 2005-2025, bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia harus memiliki cerdas komprehensif dan cerdas kompetitif. SDM yang cerdas komprehensif adalah yang memiliki: (a) kecerdasan spiritual; (b) kecerdasan emosional; (c) kecerdasan social; (d) kecerdasan intelektual; dan (5) kecerdasan kinestetik. Adapun SDM yang cerdas kompetitif adalah SDM yang berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan, bersemangat juang tinggi, mandiri, pantang menyerah, pembangun dan Pembina jejaring, bersahabat dengan perubahan, inovatif dan menjadi agen perubahan, produktif, sadar mutu, berorientasi global, dan pembelajar sepanjang hayat.¹⁵

2. Peningkatan standar mutu pengelolaan dan Mengembangkan manajemen berbasis IT

Kemajuan informasi dan teknologi menuntut perubahan yang drastis terhadap pola-pola komunikasi dalam lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan Islam untuk mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain, harus mampu menguasai dan mengembangkan pengelolaannya dengan modern. Akutabilitas lembaga pendidikan Islam perlu ditingkatkan, sehingga tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam semakin tinggi.

¹⁵ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali, 2011, h. 92-93

Pengelolaan pendidikan yang berbasis mutu terpadu yang unggul (*Total Quality Management*) yang bertumpu pada pemberian pelayanan yang baik dan memuaskan kepada seluruh pelanggan (*to give good service and satisfaction*). Di samping itu, lembaga pendidikan Islam saat ini tidak dapat tidak harus dikembangkan dengan pengelolaan berbasis informasi dan teknologi modern. Saat ini lembaga pendidikan yang mampu menguasai informasi dan teknologi akan mampu menjadi pemenang dalam persaingan global.

3. Memperbaiki sarana dan prasarana

Untuk menjadi pemenang dalam persaingan global, lembaga pendidikan Islam diharapkan juga mampu memperbaiki sarana dan prasarana yang memadai. Kelengkapan sarana dan prasarana dengan baik akan mendorong terwujudnya kualitas proses dan out put pendidikan Islam yang baik. Tentu ini akan berdampak terhadap lulusan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas.

4. Mengembangkan dan Memperkuat integrasi keilmuan

Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan dan memperkuat keilmuan berbasis integrasi dan interkoneksi. Pada masa sekarang dan yang akan datang lulusan lembaga pendidikan Islam yang akan mampu bersaing dengan lulusan lain, apabila memiliki penguasaan keilmuan yang integrative. Pengembangan integrasi keilmuan tidak hanya pada lembaga pendidikan tinggi saja, akan tetapi sudah dimulai dari lembaga pendidikan dasar dan menengah.

5. Penguatan distingsi dan bahasa asing

Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan lembaga pendidikan dengan distingsi yang jelas dan serta dapat memenuhi expektasi umat Islam. Lembaga pendidikan Islam dalam menyiapkan lulusan yang berkualitas perlu juga melakukan penguatan bahasa asing, baik Bahasa Arab, Bahasa Inggris maupun bahasa asing lainnya. Penguasaan bahasa asing akan mendorong lulusan lembaga pendidikan Islam mampu bersaing dengan lulusan institusi lain, baik dalam maupun luar negeri.

6. Membangun jaringan dan kerjasama dengan berbagai pihak

Untuk memberdayakan lembaga pendidikan Islam jadi pemenang dalam persaingan global adalah dengan membangun jaringan dan kerjasama dengan berbagai pihak. Membangun jaringan dan kerjasama dengan berbagai pihak menjadi suatu kemestian untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas.

E. Simpulan

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan, yakni:

1. Lembaga pendidikan Islam adalah suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam
2. Lembaga pendidikan Islam dari aspek penanggungjawab, dapat diklasifikasi menjadi tiga, yakni: (a) lembaga pendidikan informal, yakni keluarga, (b) lembaga pendidikan formal, yakni sekolah/madrasah, dan lembaga pendidikan nonformal, yakni masyarakat.
3. Strategi lembaga pendidikan Islam supaya menjadi pemenang dalam persaingan global adalah dengan melakukan berbagai upaya, yakni peningkatan SDM, peningkatan mutu pengelolaan, mengembangkan manajemen berbasis IT, memperbaiki sarana dan prasarana, melakukan penguatan distingsih dan bahasa asing, membangun jaringan dan kerjasama dengan berbagai pihak, dan mengembangkan integrasi keilmuan.

F. Daftar Kepustakaan

- A. Malik Fadjar, *Holistik Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali Press, 2005
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2010
- _____, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta, Grasindo, 2001
- _____, *Kapita Selekta Pendidikan; Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012
- Abdul Mujib, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2010
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005

- Azyumardi, Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Global Milenium III*, Jakarta, Kencana, 2012
- _____, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta, Kompas, 2002
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali, 2011
- _____, *Nunasa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali Press, 2006
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2011